

**PEMIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI NASUTION TERHADAP
PEMAHAMAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DI
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH**
(Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal)

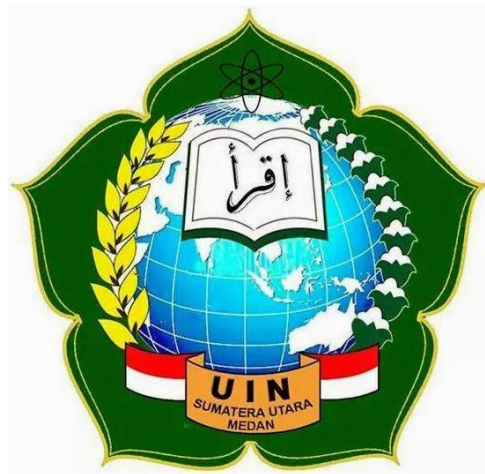
SKIRIPSI

Skripsi Disusun Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I Pada Jurusan Pemikiran Politik Islam

OLEH:

KHOIRUL HUDA

NIM. 44,14,3,007



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

PEMIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI NASUTION TERHADAP PEMAHAMAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

(Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal)

Oleh:

KHOIRUL HUDA

NIM. 44,14,3,007

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
(S.1) pada perogram studi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam UIN-SU Medan

Medan, 9 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Nip. 196906261995032003

Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag
Nip. 196703202007012026

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama :Khoirul Huda

NIM :44143007

Jurusan :Pemikiran Politik Islam

Judul Skripsi :**PEMIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI NASUTION
TERHADAP**

**PEMAHAMAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH Di
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH” (Desa Purbabaru Kec.
Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal)**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqosyahkan.

Medan, 9 November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A

Nip. 196909261995032003

Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag

Nip. 196703202007012026

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “**PEMIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI NASUTION TERHADAP PEMAHAMAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH Di PESANTREN MUSTHAFAWIYAH**” (Desa Purbabaru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal). Khoirul Huda, Nim: 44143007 Jurusan: Pemikiran Politik Islam telah dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 12 November 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Pemikiran Politik Islam.

Medan, 12 November 2018

Panitia Sidang Munaqosyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Drs. Abdul Halim, MA)
NIP: 196307312000031001

(Dra. Endang Ekowati, MA)
NIP: 196901162000032002

Anggota Penguji

1.(Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA)
NIP:196909261995032003

2.(Dra. Elly Warnisyah Hrp, M.Ag)
NIP: 196703202007012026

3.(Munandar M.Th.I)
NIP: 198301042011011006

4.(Faisal Riza, MA)
NIP: 198206072009121004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP:196507051993031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUL HUDA
Nim : 44143007
Jurusan : PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
Tempat/Tgl/Lahir : Manambin 10 Juli 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sukarela timur laut dendang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI NASUTION TERHADAP PEMAHAMAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH”** (Desa Purbabaru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal) benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 8 November 2018

Yang membuat pernyataan

Khoirul Huda

Nim: 44143007

ABSTRAK



Nama : Khoirul Huda
Nim : 44143007
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Alamat : Jl. Sukarela Timur
Judul : PEMIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI
NASUTION TERHADAP PEMAHAMAN
AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DI
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
(Desa Purbabaru Kec. Lembah Sorik
Marapi Kab. Mandailing Natal)

Skripsi ini menjelaskan tentang pemahaman Ahlusunnah wal jamaah di pesantren Musthafawiyah, Musthafawiyah adalah lembaga pendidikan agama Islam tertua di Mandailing Natal bahkan Sumatera Uatara. Kemandirian, kesiapan pendiri dan pengaruh pesantren Musthafawiyah telah berhasil meyakinkan masyarakat untuk memberi dukungan dan partisipasinya terhadap pembinaan dan pembangunan. Santri dan masyarakat terjalin hubungan yang sangat erat sehingga santri dengan mudah menyebarkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah.

Tujuan penelitian adalah:

1. Mencari pemahaman Ahlusunnah wal jamaah di pesantren Musthafawiyah.
2. Menjelaskan secara diskriptif aktifitas pesantren Musthafawiyah dalam menerapkan sistem pendidikan.
3. Metode penulisan dalam penulisan skripsi adalah metode histories.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesantren Musthafawiyah adalah berpaham Ahlusunnah wal jamaah.

KATA PENGANTAR

Selaga puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayahnya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad Saw beserta seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya. Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“PEMIKIRAN H. MUSTHAFABAKRI NASUTION TERHADAP PEMAHAMAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH Di PESANTREN MUSTHAFAWIYAH”** (Desa Purbabaru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal).

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa motivasi, bimbingan dan pengarahan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Maka dengan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA Rektor UIN-SU Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan.
3. Bapak Drs. Muhammad Aswin, MAP Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan seluruh staf yang lain.
4. Ibu Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA dosen pembimbing I sudah banyak memberikan bimbingan dan saran untuk skripsi sampai selesai.
5. Ibu Dra. Elly Warnisyah Harahap, M.Ag dosen pembimbing II sudah banyak memberikan bimbingan dan saran untuk skripsi sampai selesai.

6. Seluruh dosen, pegawai/staf yang telah banyak memberi masukan serta arahan agar skripsi cepat terselesaikan
7. Teristimewa kepada kedua orang tua saya, keluarga yang selalu mendoakan, mengorbankan dan menginspirasi saya secara moril maupun material sampai menduduki perkuliahan dan penulisan skripsi
8. Terimakasih kepada kawan-kawan, sahabat, sejawat seperjuangan saya stambuk 2014 di Jurusan, Fakultas dan UIN-SU Medan, terkhusus kepada sahabat/I PC.PMII Kota Medan, PK. PMII Ushuluddin dan Studi Islam, pengurus DEMAS-F dan seluruh Mahasiswa fakultas ushuluddin dan Studi Islam dll. Yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi.

Penulis banyak menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat penulis diharapkan dari pembaca, akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 7 November 2018

Khoirul Huda
Nim: 44143007

DAFTAR ISI

PERSETUJUANH

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Sejarah Munculnya Golongan Aswaja	15
B. Karakteristik Ahlusunnah Wal Jamaah	20
C. Perkembangan Ahlusunnah Wal Jamaah di Pesantren Musthafawiyah.....	25
D. Refleksi Pembaharuan Dalam Pemikiran Ahlusunnah Wal Jamaah	30
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis	35
B. Demografis	37
C. Pendidikan.....	40

D. Agama	42
E. Etnis.....	44
BAB IV HUBUNGAN ANTAR PAHAMAN ASWAJA DENGAN PAHAM KEAGAMAAN DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH	
A. Pengertian dan ciri-ciri Pesantren Musthafawiyah.....	46
B. Sejarah dan Profil Pesantren Musthafawiyah.....	48
C. Doktrin Ahlusunnah Wal Jamaah di Pesantren Musthafawiyah....	52
BAB V PEMIKIRAN H. MUSTHAF A BAKRI NASUTION	
A. Biografi H. Musthafa Bakri Nasution	59
B. Pokok Pikiran H. Musthafa Bakri Nasution.....	61
C. Dampak Ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah Terhadap Pesantren Musthafawiyah	63
D. Peran H. Musthafa Bakri Nasution	65
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Desa/Kelurahan di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.....	36
Tabel 1.2	: Jumlah Desa/penduduk	37
Tabel 1.3	: Jumlah penduduk berdasarkan rasio laki-laki dan perempuan	38
Table 1. 4	: Kecamatan Lembah Sorik Marapi Dalam Angka dari Jenis Pekerjaan.....	39
Tabel 1. 5	: Berdasarkan jumlah pendidikan laki-laki dan perempuan	40
Tabel 1. 6	: Pendidikan Kecamatan Lembah Sorik Marapi	42
Tabel 1.7	: Daftar pelajaran agama dan pelajaran umum di pesantren Musthafawiyah	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Golongan (aliran) Ahlusunnah wal jamaah adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah, Islam yang memberi Rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan yang diamalkan oleh para sahabatnya. Ketika Rasulullah Saw menerangkan bahwa ummatnya akan terpecah menjadi 73 golongan, dengan tegas Nabi Saw menyatakan bahwa yang benar adalah yang tetap berpedoman pada apa saja yang diperbuat oleh Nabi Saw dan para sahabatnya.

Sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam Hadist:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَ اِفْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً وَ سَتَفْتَرِقُ اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ اِلَّا وَاحِدَةً فَقَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ فَالَ مَا اَنَا عَلَيْهِ وَ اَصْحَابِي. رَوَاهُ أَبُو دُوْدٍ وَ التِّرْمِذِيُّ وَ ابْنُ مَاجَهٍ .

“Dari abu Hurayrah Ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: terpecah ummat yahudi menjadi 71 golongan, dan terpecah ummat nasrani menjadi 72 golongan dan akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan semuanya masuk neraka kecuali satu. Berkata para sahabat: siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: mereka adakah yang mengikuti aku dan para sahabatku. HR. Abu Daud Turmizi dan Ibnu Majah.

Golongan ahlusunnah wal jamaah sesungguhnya bukanlah golongan (aliran) baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang

dari ajaran agama Islam. Golongan ahlusunnah wal jamaah justru berusaha untuk menjaga agama Islam yang akan mencerabut ajaran Islam dari akar dan pondasinya semula. Setelah ajaran-ajaran itu semakin merajalela, tentu diperlukan suatu gerakan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan kembali ajaran murni Islam, sekaligus merupakan salah satu jalan mempertahankan, memperjuangkan dan mengembalikan agama Islam agar tetap sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Dimasa Rasulullah Saw kaum muslimin bersatu, tidak ada golongan ini dan itu, tidak ada aliran ini itu, semua di bawah pimpinan Rasulullah Saw. Apabila ada masalah atau beda pendapat di antara sahabat, mereka langsung datang kepada Rasulullah. Itulah yang membuat para sahabat saat itu tidak sampai terpecah belah, baik dalam masalah akidah, maupun masalah duniawi. Kemudian setelah Nabi wafat, benih-benih perpecahan itu mulai terlihat dan puncaknya pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, namun perpecahan tersebut hanya bersipat politik sedangkan akidah mereka tetap satu yaitu akidah islamiyah, meski saat itu sudah mulai tumbuh benih-benih penyimpangan akidah yang disebarkan oleh Ibin Saba', seorang yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai pencetus paham Syiah.

Setelah para sahabat wafat, mulailah tumbuh benih-benih perpecahan dalam akidah menyebar luas atau membesar, sehingga timbullah paham-paham, ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Nabi Saw. Pada masa itu terpecah belah dalam dua golongan, satu golongan dikenal sebagai golongan-golongan Ahli bid'ah, atau kelompok-kelompok sempalan dalam Islam, seperti Mu'tazilah, Syiah (Rawafid), Khowarij dan lain-lain, sedang golongan yang kedua adalah

golongan terbesar, yaitu golongan-golongan yang tetap berpegang teguh kepada apa-apa yang di kerjakan dan yang diyakini oleh Rasulullah Saw bersama sahabat-sahabatnya.¹

Golongan yang terakhir inilah yang kemudian dikenal dengan golongan Ahlusunnah wal jamaah. Jadi golongan Ahlusunnah wal jamaah adalah golongan yang mengikuti sunnah-sunnah Nabi dan jamaatus shohabah. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah bahwa golongan yang selamat dan akan masuk surga (al-Firqoh an Najiyah) adalah golongan yang mengikuti apa-apa yang aku (Rasulullah) kerjakan bersama sahabat-sahabatku. Dengan demikian akidah Ahlusunnah wal jamaah adalah akidah Islamiyah yang dibawa oleh Rasulullah dan golongan Ahlusunnah wal jamaah adalah ummat Islam. Lebih jelas, Islam adalah Ahlusunnah wal jamaah dan Ahlusunnah wal jamaah itu lah Islam. Sedangkan golongan ahli bid'ah seperti Mu'tazilah, Syiah (Rawafid) dan lain-lain, adalah golongan yang menyimpang dari ajaran Rasulullah yang berarti yang menyimpang dari agama Islam. Dengan demikian akidah Ahlusunnah wal jamaah itu sudah ada sebelum Allah menciptakan Imam Ahmad, Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Hambali. Begitu juga sebelum timbulnya ahli bid'ah atau sebelum timbulnya kelompok-kelompok sempalan.²

Ahlul Bait harus mengetahui bahwa orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Saw, dan mereka tidak menyimpang dari ajaran Nabi, mereka tidak dari golongan bi'ah tapi dari golongan Ahlusunnah wal jamaah. Ajaran ahlusunnah

¹Abdul Mu'min Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, Terj, Muchtarom (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, Cet ke-1), hlm. 122.

² *Ibid*, hlm. 123.

banyak berkembang di daerah-daerah berbarengan dengan berkembangnya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para wali. Di pulau jawa, peranan Walisongo sangat berpengaruh dalam memantapkan eksistensi Ahlusunnah wal jamaah, namun Ahlusunnah wal jamaah yang di kembangkan Walisongo masih dalam bentuk ajaran-ajaran yang sifatnya tidak dilembagakan dalam suatu wadah. Untuk mengembangkannya ada beberapa usaha yang dilakukan antara lain *pertama* dengan memperluas dan memperdalam pengetahuan Ahlusunnah wal jamaah serta meningkatkan penghayatan dan pengalamannya, *kedua* meningkatkan keluhuran citra ajaran Ahlusunnah wal jamaah, dengan meningkatkan mutu pelaksanaannya, *ketiga* membuktikan keunggulan ajaran Ahlusunnah wal jamaah dengan memperbanyak membaca dan mengkaji kutub al-Turats. Bermusyawarah serta berdiskusi untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul kepermukaan, kemudian menjadikan ajaran Ahlusunnah wal jamaah sebagai alternatif solusi.³

Ajaran Ahlusunnah wal jamaah antara lain:

1. Mengimani dan mengamalkan semua yang datang dari Rasulullah Saw, baik yang tercantum di Al-Qur'an ataupun dalam Hadis sebagai 'ubdiyyah pada Allah SWT
2. Tidak mencaci maki para sahabat Nabi, tetapi menghormati dan memintak ampunan untuk mereka
3. Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah Al-Qodim, tidak makhluk dan tidak mengalami perubahan
4. Tidak mengingkari pada bolehnya tawassul dan adanya karomah auliya.

³ Al-Maqbul, *Kitab Nabdzah al Bayan fi Tarkiqiyah Qira'ah Kutub Al Turats fi Maktab Nabdzah al Bayan bi Ma'had Mambaul Ulum*. (Surabaya: Cipta Pustaka. 2009), hlm. 34.

Di pesantren Musthafawiyah, Ahlusunnah wal jamaah dan fiqih mazhab Syafi'i. Diajarkan kepada santri-santriwati melalui kitab Kifayatul Awam Husunul Hamidiyah dan Hasyiyah, Dusuki Ala Ummi Al-Barahin dan lain-lain. Kitab-kitab ini juga yang dipelajari oleh pendiri pesantren ketika belajar di Madrasah Shalatiyah dan Masjidil Haram di Makkah. Menyebarkan dan mengajarkan ajaran Ahlusunnah wal jamaah adalah menjadi salah satu misi pesantren. H. Musthafa Bakhri Nasution merupakan Mudir/Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah yang memberikan pasilitas agar Ahlusunnah wal jamaah diajarkan sampai sekarang dan ilmu-ilmu pemahaman Ahlusunnah wal jamaah, ilmu fiqih dengan mazhab Imam Syafi'i, sebagaimana umumnya pesantren di Indonesia. Kitab-kitab fiqih yang dipelajari meliputi Matan Ghoyah wa Taqrib, Hasyiyah Bajuri, Hasyiyah Syarqowi ala Tahrir dan lain-lain. Alumni pesantren musthafawiyah Muhammad Husni Ginting, dalam salah satu tulisannya, mengatakan tidak heran jika K.H Sirajuddin Abbas memasukkan nama Syekh Musthafa Husein di dalam bukunya keagungan Mazhab Syafi'i sebagai penyebar Mazhab Syafiiyah di Indonesia.⁴

K.H Arda Bili menganjurkan kepada santri agar ilmu pemahaman ahlusunnah wal jamaah yang diperoleh disebarkan kepada masyarakat umum melalui santri Musthafawiyah yang ceramah saat libur sekolah.

Ciri khas Pesantren Musthafawiyah adalah penguasaan kitab kuning, kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu yang tidak berbaris dan kertasnya berwarna kuning. Untuk dapat membaca dan memahami kitab tersebut para santri

⁴ Abbas Pulungan, *Pendiri Pewaris dan Penerus Charisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, (Medan: Mulya Sarana, 2012), hlm,12.

harus menguasai ilmu-ilmu alat terlebih dahulu dan ini yang paling diutamakan mencakup Nahu, Sharaf, Mantiq, Balaghoh, Lughoh hingga Imlak. Semua ilmu alat ini di pelajari dari kitab yang paling rendah hingga yang paling tinggi K.H Arda Bili menegaskan begitu juga pelajaran lainnya, dipelajari dengan menggunakan kitab kuning sampai kitab tertinggi yang disesuaikan dengan tingkatannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang di atas maka peneliti meninjau dari aspek ajaran-ajaran Ahlusunnah wal jamaah diranah pesantren Musthafawiyah kepada santri, dan hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

“Pemikiran H Musthafa Bakri Nasution Terhadap Pemahaman Ahlusunnah wal jamaah di Pesantren Musthafawiyah (Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Madailing Natal)”

B. Rumusan Masalah

Masalah di definisikan sebagai suatu pertanyaan pertanyaan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang di harapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.⁵

Menurut Mustika Zed, masalah merupakan segala sesuatu yang belum di tentukan pemecahan atau jawabannya, suatu teka-teki yang menuntut pemecahan ilmiah, karena jawabannya hanya mungkin didapatkan melalui penelitian atau cara kerja ilmiah. Dalam KBBI, masalah merupakan sesuatu yang harus di selesaikan. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemikiran H. Musthafa Bakhri Nasution Tentang Pemahaman Ajaran Ahlusunnah wal jamaah di Pesantren Musthafwiyah?
2. Bagaimana peran H. Musthafa Bakhri Nasution di kalangan para guru dan santri dalam hal memasyarakatkan pemahaman *Aswaja* ?.

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalah pahaman dan kesenjangan diantara pokok-pokok pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka di buatlah batasan dari judul dan istilah yang akan dibahas nantinya.

1. Pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan yang

⁵ Dani Pardiyanayah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pustaka 2008), hlm. 70.

memerlukan dan pemecahan yang baru atau yang lain.⁶ Dalam hal ini akan mengupas tentang pemikiran H. Musthafa Bakri Nasution tentang pemahaman Ahlusunnah wal jamaah.

2. Ahlusunnah wal jamaah adalah satu kelompok yang senantiasa komitmen mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw dan Thoriqoh para sahabatnya dalam hal akidah, Amaliyah fisik (Fiqih) dan hakikat (Tasawwuf dan Akhlaq).⁷
3. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para santri semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama atau pondok untuk tempat menginap santri.⁸

Dari uraian istilah di atas maka pemahaman Ahlusunnah wal jamaah merupakan ajaran-ajaran yang dipelajari oleh para santri seluruhnya yang berada di pesantren, hal ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan yang rancu yang berkaitan dengan judul yang di atas.

⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ke 4*. (Jakarta: PT Gremedia, 2012), hlm. 1073.

⁷ Al-Lutfi, *Ilmu Kalam*. (Jakarta: Cipta Pustaka, 1999), hlm, 34.

⁸ Tim Ruby, *Ensiklopedia*, (Bandung: Cipta Pustaka 2005), h lm. 23.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran H. Musthafa Bakri Nasution dalam Pemahaman ajaran Ahlusunnah wal jamaah di Musthafawiyah
2. Untuk mengetahui ajaran ahlusunnah wal jamaah di pondok pesantren Musthafawiyah yang di bawah naungan mudir/pimpinan H. Musthafa Bakri Nasution.
 - a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah sumbangsian pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan studi agama dan kehidupan masyarakat.

- b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi penulis adalah untuk melatih berpikir kritis dengan mengamati fenomena yang ada di lapangan sehingga mampu menganalisis dan memberikan solusi dalam memecah masalah berdasarkan teori yang sudah di dapat dan pembendaharaan, acuan bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan siswa/santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah, selain itu untuk memperoleh gelar strata satu (S.1) pada jurusan Pemikiran Politik Islam.

E. Kajian Pustaka

Tinjaun pustaka yang berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan hubungannya dengan penelitian yang akan di lakukan. Hasil pelelitian terdahulu tersebut harus di review, dalam review tersebut ditemukan apa

kekurangan peneliti-peneliti terdahulu dan hal-hal yang masih perlu penelitian lanjutan.

Sejauh ini penulis belum menemukan pokok pembahasan yang pernah dibahas oleh mahasiswa atau yang lain, maka saat ini penulis belum ada menemukan yang secara khusus membahas *Pemikiran H. Musthafa Bakri Nasution Terhadap Pemahaman Ahlusunnah Wal Jamaah di Pesantren Musthafawiyah*.

Mengingat belum ada hasil penelitian, maka signifikansi penelitian ini menjadi begitu besar, karena mengungkap penelitian salah seorang putra terbaik Mandailing Natal yang bercita-cita memajukan pendidikan, keluasannya pesantren terkhususnya di Mandailing Natal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu komponen yang mempengaruhi berhasilnya sebuah tulisan yang akan dicapai. Dengan demikian metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan.⁹ Dalam hal ini mulainya dilandaskan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan faktor-faktor yang ada, kemudian menganalisa dan menafsirkan untuk selanjutnya disimpulkan.

Nawawi telah mengemukakan bahwa “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah penelitian dengan menampakkan

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia, 2005), hlm. 44.

objek yang diselidiki (seorang, lembaga, masyarakat, politik dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta aktual pada saat sekarang.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian deskriptif kualitatif untuk memecahkan masalah yang beralih dengan pemahaman ahlusunnah wal jamaah dalam sudut pandang H. Musthafa Bakhri Nasution.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena lokasi penelitian merupakan wilayah dimana berdirinya pesantren Musthafawiyah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berdasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan sumber data-data informan (pemberi informasi) dengan dibutuhkan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (rumusan masalah).

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dipergunakan dua sumber pengumpulan data yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek yang diteliti dalam hal ini data primer H. Musthafa Bakri Nasution dalam penelitian ini dapat berasal dari masyarakat Islam di Desa Purbabaru, sebagai responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Data primer tersebut meliputi: obserpasi dan wawancara (interview). Sebagaimana dijelaskan oleh Lofland, bahwa sumber data utama

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Deskriptif*, (ttp,1998), hlm, 67.

dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan.¹¹

b. Data Sekunder

Semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari Teman Terdekat, Masyarakat atau Guru Pesanteren Musthafawiyah dan jurnal penelitian yang sudah diterbitkan.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang selama ini di analisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh miles huberman 1994.¹² Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis ini menempuh beberapa tahapan yaitu:

Pertama, reduksi data. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data di perlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah di akses serta dipahami.

Kedua, penyajian data, ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian, penyajian ini di lakukan dengan cara deskriptif.

Ketiga, penarikan kesimpulan, setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif, maka selanjutnya di lakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetap terbuka untuk di kritisi. selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah

¹¹ *Ibid*, hlm.112.

¹² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 147.

melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap keseluruhan bahan tambahan dan informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan data dan informasi tambahan dapat dicari kembali.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang dikumpulkan selama dilapangan dengan beberapa teknik yang dijelaskan moleong, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, penecekan teman sejawat, kecukupan referensi dan triangulasi metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan.¹³ Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data juga sesuai dengan teknik pemeriksaan data kualitatif.

¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 126.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat terarah, maka saya akan menyusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian Sistematika.

- Bab II Kajian Pustaka, Pengertian dan Sejarah Munculnya Ahlusunnah Wal Jamaah Karakteristik Ahlusunnah Wal Jamaah, Perkembangan Ahlusunnah Wal Jamaah, Refleksi Pembaharuan Dalam Pemikiran Ahlusunnah Wal Jamaah.

- Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Geografis, Demografis, Pendidikan, Agama, Etnis.

- Bab IV Hubungan Antara Paham Ahlusunnah Wal Jamaah Dengan Paham Keagamaan Pesantren Musthafawiyah, Pengertian Dan Ciri-Ciri Khas Pesantren, Sejarah Dan Profil Psantren Musthafawiyah Doktrin-Doktrin Ahlusunnah Wal Jamaah Di Pesantren Musthafawiyah.

- Bab V Pemikiran H. Musthafa Bakri Nasution, Biografi H. Musthafa Bakri, Peran H. Musthafa Bakri Dalam Mengembangkan Pesantren Musthafawiyah, Dampak Ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah Terhadap Pesantren Musthafawiyah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Sejarah Munculnya Golongan Aswaja

Aswaja merupakan singkatan dari istilah Ahlusunnah wal jamaah dalam istilah tersebut terdapat dalam tiga kata dasar dengan uraian sebagai berikut:

Pertama, kata Ahl secara etimologis berarti kekeluargaan, golongan, pengikut.

Kedua, kata Assunnah, menurut Abul Baqo' secara bahasa berarti jalan meskipun tidak di kehendaki, sedangkan dalam pengertian istilah, adalah sunnah yang di kehendaki oleh agama karena di lakukan oleh Rasulullah Saw, para sahabat dan ulama shaleh. Hal ini memacu pada hadis yang sangat populer "hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para pemimpin setelah aku".¹⁴

Ketiga, secara etimologis kata al-Jamaah ialah orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai satu tujuan, sebagai kebalikan dari kata al-Furqon, yaitu orang-orang yang bercerai-berai dan memisahkan diri dari golongannya. Dikatakan al-Jamaah, karena golongan ini meskipun di antara mereka terjadi perbedaan pendapat namun mereka saling menghargai dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai alasan untuk berpecah belah dan saling membid'ahkan dan saling mengkafirkan sedangkan menurut Misrawi "jamaah mengandung arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rosulullah. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang termasuk Ahlusunnah adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah beliau, pada sahabat, serta mengikuti warisan para wali dan ulama".¹⁵

Dari uraian yang di atas dapat di pahami bahwa Ahlusunnah wal jamaah adalah *Manhaj al-Fikr* (paham) yang berasaskan pada sunnah Rasulullah, para sahabat, serta mengikuti tradisi para ulama-ulama shaleh (as-Salaf as-Salih) dan orang-orang yang di muliakan (al-Sawad al-A' dzom) dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (tasamuh) dan sikap moderat.¹⁶

¹⁴ Asep Chalim, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 65.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 70.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 76..

Ahlusunnah wal jamaah lahir sebagai satu reaksi terhadap hadist Rasulullah Saw tentang perpecahan yang akan terjadi di kalangan ummat Islam di masa yangn akan datang:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى اِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَ اِقْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَ سَتَفْتَرِقُ اُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ اِلَّا وَاحِدَةً فَقَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ مَا اَنَا عَلَيْهِ وَ اَصْحَابِي. رَوَاهُ أَبُو دَوْدَ وَ التِّرْمِذِي وَ ابْنُ مَاجَهٍ

“Dari abu Hurayrah Ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: terpecah ummat yahudi menjadi 71 golongan, dan terpecah ummat nasrani menjadi 72 golongan dan akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan semuanya masuk neraka kecuali satu. Berkata para sahabat: siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: mereka adakah yang mengikuti aku dan para sahabatku. HR. Abu Daud, Turmidzi dan Ibnu Majah.

Kendatipun banyak aliran-aliran yang mengklaim dirinya sebagai Ahlusunnah wal jamaah annahdliyah yang dianut Nahdatul Ulama (NU) mengacu pada pemikiran Asyariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, mengikuti mazhab Imam yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi’i Dan Hambali) dalam bidang syariah, serta menganut manhaj Imam Al-Ghozali dan Imam Abu Al-Qosim Al-Junaidi Al-Bagdadi dalam bidang tasawuf.¹⁷

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap *tawassuth* dan *I’tidal* (tengah-tengah dan keseimbangan) yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil antara dalil naqli dan dalil aqli antara pendapat jabariyah dan qodariyah. Setelah Rasulullah wapat bibit-bibit antara ummat Islam mulai nampak perselisihan berbagai masalah menyebabkan timbulnya firqoh-firqoh atau aliran-aliran seperti yang telah di ramalkan oleh Rasulullah Saw.

Menurut para ahli sejarah, firqoh-firqoh dalam Islam timbul pada akhir pemerintahan Sayyidina Usman Bin Afan, ketika itu tampil Abdullah Ibnu Saba’ seorang pendeta Yahudi asal Yaman yang mengaku sebagai Islam.¹⁸

¹⁷ Mushtafa, *Islam Ahlusunnah Waljamaah di Indonesia Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdatul Ulama*. (Jakarta: Pustaka Ma’ruf NU), hlm. 89.

¹⁸ Suyato, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an Jilid 2* (Lampung Tengah: Cipta Pustaka 1998), hlm. 56.

Adapun firqoh-firqoh yang muncul pada masa sahabat di antaranya:

1. Mazhab Wishayah

Mazhab ini berhasil mempengaruhi para pendukung sayyidina Ali bin Abi Thalib menurut mazhab ini ada wasiat dari Nabi Muhammad Saw untuk menjadikan sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah sesudah beliau wafat. Ditegaskan bahwa hanya sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berhak menjadi khalifah pengganti Rasulullah Saw.

2. Hak Ilahi

Seperti halnya mazhab wishayah aliran ini di propagandakan oleh Abdullah Ibnu Saba'. Aliran ini memperkuat kedudukan sayyidina Ali bin Abi Thalib menurut aliran ini hanya sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berhak menjadi khalifah karena hal itu telah menjadikan ketentuan Allah SWT. Pada tahun 31 H muncul golongan syi'ah yang sangat panatik pada sayyidina Ali bin Abi Thalib bahkan terlalu mendewakan sayyidina Ali bin Abi Thalib.¹⁹

3. Khawarij (yang keluar)

Golongan ini merupakan kelompok tentara sayyidina Ali bin Abi Thalib yang memisahkan diri golongan ini bersemboyan "*la hukma illa lillah*". Mereka memandang bahwa pelaku majelis tahkim yang menerima tahkim adalah kafir.

4. Murji'ah

Kelompok ini dipimpin oleh Hasan bin Bilal Al-Muzni, kelompok ini mengeluarkan fatwa bahwa berbuat maksiat tidak lah mengandung mudharat apabila sudah beriman dan begitupun berbuat kebajikan juga tidak mengandung mamfaat jikalau masih kafir karena itu pelaku dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir.

¹⁹ Alarna Badrun cet I, *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 23.

5. Jabariyah

Tokoh golongan ini bernama Jahm bin Sofyan dari Khurasan, golongan ini mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa (*majbur*). Manusia tidak mempunyai daya, kehendak dan pilihan, semua telah di tentukan oleh Allah SWT.

6. Qodariyah

Golongan ini di pimpin oleh Ma'bad Al-Juhaini golongan ini mengajarkan bahwa manusia berkuasa atas segala perbuatannya.

7. Mu'tazilah

Golongan ini di pelopori oleh Wasil bin Atha dalam membahas-membahas ketuhanan mereka lebih banyak memakai akal sehingga mereka dikenal kaum rasionalis. Akal menempati tempat yang utama sehingga kurang memperhatikan dalil-dalil Naqli (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

8. Asy'ariyah

Tokoh golongan ini yang di pelopori Al- Asy'ari. Menurutnya, mereka masih tetap sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang mereka miliki, sekalipun berbuat dosa besar.²⁰

9. Maturidiyah

Abu Mansur al-Maturidi yang membawakan aliran Maturidiyah sepakat mengatakan bahwa pelaku dosa masih tetap mukmin karena adanya keimanan dalam dirinya.²¹

Beberapa golongan di atas tumbuh dan berkembang karena persoalan politik, pada saat-saat yang demikian ajaran ahlusunnah wal jamaah mutlak dipopulerkan kembali sehingga ummat Islam dapat terbebas dari ajaran yang sesat. Jadi ahlusunnah wal jamaah bukan lah satu ajaran yang muncul sebagai reaksi dari timbulnya beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni seperti: Syia'ah, Khawarij, Murjia'ah, Jabariyah, Qodariyah, dan

²⁰ Rosihon Anwar, Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 137.

²¹ *Ibid*, hlm. 138.

Muktazilah,²² tetapi ahlusunnah wal jamaah benar-benar sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan justru aliran-aliran itulah yang menodai kemurnian ajarannya.

B. Karakteristik Ahlusunnah Wal Jamaah

Ada lima istilah utama yang di ambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam menggambarkan karakteristik ahlusunnah wal jamaah sebagai landasan dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep *Mabadiu Khaira Ummat* yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul Ulama dengan pengetahuan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul Ulama, antara lain:

1. At-Tawassuth

At-Tawassuth berarti pengetahuan, maksudnya menempatkan diri dari antara dua kutub dari berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran dan menghindari keterlanjuran ke kiri dan ke kanan secara berlebihan.

2. Al-I'tidal

Al-I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri, I'tidal juga berlaku adil tidak berpihak kecuali kepada yang benar dan yang harus dibela.

3. At-Tasamuh

Tasamuh adalah sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan orang lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat baik masalah bidang ke agamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

²² Al-Hafni Abdul Mu'min, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, Terj, Muchtarom (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, Cet ke-1), hlm. 125.

4. At-Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah tidak kelebihan sesuatu, unsur atau kekurangan unsur lain.

5. Amar ma'ruf Nahi Munkar

Amar Ma'ruf Nahi Munkar artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan atau menjerumuskan nilai-nilai moral kaagamaan dan kemanusiaan.

a. Aspek akidah

Aspek akidah merupakan aspek yang paling krusial dari permasalahan dalam Islam, karena cakupannya mencakup hubungannya antara seseorang dengan Tuhannya. Maka tidak diherankan banyak terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin yang melahirkan polemik tidak berkesudahan. Sesudah wafatnya Rasulullah perselisihan mulai terjadi di kalangan kaum muslimin, bermula dari masalah *Imamah* dan berlanjut pada persoalan aqidah yang melahirkan berbagai aliran teologi. Dari perselisihan tersebut banyak banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur'an kalamullah, perbuatan manusia, akal dan wahyu serta permasalahan-permasalahan yang lain, yang terus berkembang hingga sampai sekarang ini.

Dari berbagai aliran yang muncul, Ahlusunnah wal jama'ah sebagai kelompok moderat yang dikembangkan oleh Imam Adul Hasan Al-Asy'ari (260-330 H/ 873-947 M). Dan Imam Abu Manshur Al-Maturidy (333 H/ 944 M) yang kemudian dikenal dengan paham Asy'ariyah dan Maturidiyah, menyikapi permasalahan yang terjadi Ahlusunnah wal jama'ah adalah jalan tengah (*tawassuth*) di antara kelompok-kelompok yang berkembang, sikap *tawassuth* atau moderat ini merupakan ciri utama kelompok Ahlusunnah wal jama'ah dalam ber aqidah. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme beragama serta untuk

merealisasikan *Amar ma'ruf nahi mungkar* yang mengedepankan kebajikan dan kebijakan.

b. Aspek Syari'ah

Aspek syariah atau fiqih merupakan paham yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah sama penting dengan aqidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam. Fiqih adalah simbol penting dasar keyakinan, karena Islam, agama yang tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan tapi juga mengajarkan tentang tatacara hidup seseorang yang beriman yang memerlukan berkomunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis baik kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks historis fiqih di sepakati oleh jumbuh ulama Ahlusunnah Wal Jamaah bersumber dari empat mazhab yaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Secara substantif fiqih sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang di hasilkan empat mazhab, produk hukum yang dihasilkan oleh imam-imam mujtahid lainnya, yang mendasarkan penggalian hukumnya melalui Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas seperti Hasan Bashri, Awza'i dan yang lain tercakup dalam lingkup pemikiran Aswaja.²³

c. Aspek Tasawuf

Tasawuf dalam *manhaj ahlusunnah wal jamaah* di fokuskan pada wacana akhlaq dan dirumuskan oleh Imam Al-Gozali (450 H/1058 M) Yazid Al-Busthami (188-261 H/ 804-874 M) dan Al-Junayd Al-Baghdady (297 H/ 910 M) serta ulama-ulama sufi yang sepaham. Aswaja memiliki prinsip bahwa tujuan hidup adalah tercapainya ke seimbangan kepentingan kehidupan duniawi dan ukhrawi dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT, untuk mendekati diri kepada Allah di capai dengan perjalanan spritual yang bertujuan untuk mencapai hakikat dan kesempurnaan hidup, namun yang hakikat tidak boleh meninggalkan garis-garis syari'at yang sudah di tetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah

²³ Misrawi Zuhairi, *Mengukuhkan Khittah 1926, Dalam Suhada, Gus Dur Santri Par Excellence*. (Jakarta Pt Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 48.

Rasulullah Saw. Syari'at merupakan dasar pencapaian syari'at. Ini adalah prinsip yang di pegangi tashawwuf (tasawuf).

Dengan demikian tasawuf yang di ikuti dan di kembangkan oleh kaum *aswaja an nahdiyah* adalah tasawuf moderat. Mengaplikasikan tasawuf demikian, memungkinkan ummat Islam secara individu mampu menjalani komunikasi dengan Tuhan dan secara sosial dapat melakukan perbaikan kearah perbaikan ummat.

Tujuan pendidikan *Aswaja* pendidikan aswaja sebagai salah satu upaya perjuangan Nahdlatul Ulama di dalam bidang pendidikan bertujuan untuk mengujudkan tujuan NU, yaitu “berlakunya ajaran Islam yang menganut ahlusunnah wal jamaah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan ummat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta”. Hal ini tercatat dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 9 Ayat 2 Tentang Tujuan dan Usaha, bahwa:

Dibidang pendidikan pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina ummat untum menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur berpengetahuan luas dan trampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pendidikan *Aswaja* di kembangkan sebagai nilai pendidikan Islam di Indonesia, di samping itu pendidikan *Aswaja* muncul karena kebutuhan masyarakat Indonesian, yaitu pendidikan agama dan moral.²⁴ Dengan demikian NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak lepas perannya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia salah satunya yaitu pendidikan ahlusunnah wal jamaah atau yang lebih sering di kenal dengan sebutan pendidikan *Aswaja*, pendidikan *Aswaja* itu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama saja namun juga mengajarkan nilai norma.

²⁴ *Ibid*, hlm. 49.

C. Perkembangan Ahlusunnah Wal Jamaah di Pesantren Musthafawiyah

Syekh Musthafa Husein lahir di Tanobato, Kayu Laut pada tahun 1886 M 1303 H dengan nama kecilnya Muhammad Yatim dari pasangan H. Husein Nasution dan Hj. Halimah. Ayah nya seorang saudagar yang taat beragama, keadaan di Tanobato pada saat itu sangat menyedihkan akibat perlakuan penjajah Belanda yang memberlakukan sistem tanah paksa bagi para petani.²⁵

Di usia tujuh tahun Syekh Musthafa Husein bersekolah di pendidikannya Kayu Laut, setelah lima tahun beliau tammat dan melanjutkan belajarnya dengan Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut. Syekh Abdul Hamid merupakan kerabatnya sendiri yang menamatkan dendidikannya di Makkah, pada tahun 1900, Syekh Musthafa Husein berkesempatan melanjutkan pendidikannya ke Makkah Saudi Arabiah.

Selama dimakkah beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka sepuluh orang di antaranya: Syekh Abdul Qodir Al-Mandily, Syekh Mukhar Bagan, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Salih Bafadil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuneid, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdul Rahman, Syekh Umar Sato dan Syekh Muhammad Amin Madinah. Atas bimbingan ulama terkemuka dan kecerdasan Syekh Musthafa Husein maka beliau di percaya untuk tenaga pelajar di Masjidil Haram, dalam bidang utama yang di tekuninya adalah ilmu fiqih.

Pada tahun 1912 Syekh Musthafa Husein kembali ke kampung halamannya karena ayahnya meninggal dunia, Syekh Musthafa Husein mulai mengajar dari mesjid ke mesjid sekitar Tanobato,kehadiran beliau dalam mengajrkan Islam di Tanobato mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, apalagi beliau tetap berpegang teguh dalam mempertahankan ahlusunnah wal jamaah hal ini memberikan pemikiran bagi beliau untuk membuat sebuah wadah dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang di perolehnya sampai ke Makah

²⁵ Muhammad Hasan Toha. *Ahlusunnah Wal Jamaah Dalam Perespektif dan Tradisi NU*. (Jakarta: Lanta Boro Press, 2004), hlm. 5.

pada tanggal 12 Nopember 1912 Syekh Musthafa Husein mendirikan pondok pesantren di Tanobatu Kayu Laut.²⁶

Di tahun 1915 terjadi bencana banjir sangat besar yang menghanyutkan rumah-rumah penduduk di Tanobato sehingga pada tanggal 25 Nopember 1915 Syekh Musthafa Husein hijrah ke Purbabaru. Seorang muridnya Syekh Abdul Halim Lubis ikut hijrah dari Tanobato ke Desa Purbabaru. Syekh Abdul Halim Lubis ini menjadi menantu Syekh Musthafa Husein yang bernama lengkap Syekh Abdul Halim Khatib. Hijrah nya Syekh Musthafa Husein ke Purbabaru ternyata banyak pengaruh perkembangan pesantren dengan menjadi Madrasyah Musthafawiyah yang bertempat di Purbabaru. Sejak saat itulah Syekh Musthafa Husein mendapat julukan sebagai Tuan Purba dan Tuan Natobang dan Syekh Abdul Halim mendapat julukan Tuan Naposo. Di pondok pesantren ini santri tidak hanya mendapat pelajaran agama tetapi dalam bidang-bidang yang lain yang nantinya bisa menjadi bekal di masa yang akan datang. Pada santri-santri diwajibkan tinggal di gubuk-gubuk kecil disekitar pesantren yang mendidik agar santri hidup mandiri, Syekh Musthafa Husein di kenal sebagai guru agama juga mengajarkan para santrinya untuk mampu menjadi pengusaha, pedagang dan petani yang baik dan sukses, suasana pendidikan yang di kembangkan Syekh Musthafa Husein di Purbabaru sangat menarik bagi masyarakatsekitar untuk mengantarkan anak-anaknya belajar di musthafawiyah suasana pendidikan seperti itu masih di pertahankan sampai sekarang ini.²⁷

Pada tahun 1928 pada pemuda se-Indonesia mengumandangkan sumpah pemuda yang memberikan semangat ekstra bagi pergerakan melawan penjajah, semangat sumpah pemuda ini menular sampai ke Tapanuli, berbagai macam masuk organisasi ke Tapanuli Syekh Musthafa Husein juga ikut dalam pergerakan itu. Di tahun 1930 an Syekh Musthafa Husein yang aktif dalam pergerakan juga membuka usaha pertanian dan pengelolaan hasil tani sehingga pengelolaan Musthafawiyah banyak di percayakan kepada Tuan Naposo dibantu oleh Syekh Ja'far Abdul Wahab gelar Tuan Mesir yang juga menantu Syekh Musthafa

²⁶ *Ibid*, hlm, 3.

²⁷ *Ibid*, hlm. 5.

Husein. Tercatat dalam priode ini Syekh Ali Hasan Ahmad Addary pernah mengabdikan diri turut mengajar di pondok pesantren Musthafawiyah.

Di masa pergerakan ini banyak aliran-aliran Islam yang baru (Wahabi dan yang sejenisnya) turut masuk Ketapanuli sehingga ini menjadi perhatian khusus Syekh Musthafa Husein, Syekh Musthafa Husein pernah menjadi ketua Cabang Syarikat Islam. Masuknya muhammadiyah Ketapanuli Selatan di tahun 1930 ternyata banyak menumbulkan pertentangan di kalangan kaum tua sehingga lahir persatuan muslim Tapanuli (PMT) di Padangsidimpuan yang di prakarsai Syekh Musthafa Husein, terbentuknya al-Wasliyah 1930 di Kota Medan tidak banyak membawa pengaruh terhadap perkembangan Islam di Tapanuli Selatan. Ketidak puasan Syekh Musthafa Husein terhadap organisasi dari medan, maka tahun 1939 Syekh Musthafa Husein mendirikan Al- Ittihadiyatul Islamiyah (AAI) di Purbabaru untuk menyamakan kurikulum di Madrasah di Tapanuli Selatan demi menyatukan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Indonesia merdeka tahun 1945 Syekh Musthafa Husein mengumpulkan para ulama ahlusunnah wal jamaah se-Tapanuli bagian selatan seperti Syekh Ali Hasan Ahmad, Syekh Baharuddin Thalib Lubis, Nuddin Lubis dan yang lain yang kebanyakan terhimpun di AII yang menghasilkan kata sepakat bahwa ajaran ahlusunnah wal jamaah pada tanggal 9 Februari 1947 Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara resmi berdiri pertama kali di Tapanuli Selatan. Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi rais Syuriah dan Syekh Baharuddin Thalib Lubis terpilih sebagai ketua Tanfiziyah pertama, pesantren Musthafawiyah menjadi pusat organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatera Utara.²⁸

Sejak saat itu NU pun berkembang di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Selatan. Perkembangan NU ini berdampak positif bagi misi mempertahankan ajaran ahlusunnah wal jamaah di Tapanuli Selatan. Syekh Musthafa Husein adalah simbol bagi Nahdlatul Ulama (NU) di Sumatra Utara Syekh Musthafa Husein sempat menjadi A'wan Syuriah PBNU 1954-1956. Pesantren Musthafwiyah menancapkan namanya di bumi nusantara sebagai pusat

²⁸ Zamakh Sari, *Tradisi Pesantren dan Studi Tentang Pandangn Para Kyai*, (Jakarta: 1994,) hlm. 159.

perkembangan Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara. Di saat bersamaan NU berubah menjadi partai politik memisahkan diri dari Masyumi dan pada pemilu 1955 Syekh Musthafa Husein ikut menjadi calon anggota kostituante dan terpilih mewakili partai NU pada tanggal 16 Nopember 1955, Syekh Musthafa Husein menghembuskan nafas terakhirnya di Padang Sidimpuan dan di makamkan di Purbabaru. Sepeninggal Syekh Musthafa Husein, Musthafawiyah di kelola dan di pimpin oleh putra tertuanya H. Abdullah Musthafa Nasution, dan sampai sekarang ini di kelola dan di pimpin oleh cucunya Syekh Musthafa Husein atau Tuan Purba/Tuan Natobang anak dari H. Abdullah Musthafa yang bernama H. Musthafa Bakhri Nasution.²⁹

D. Refleksi Pembaharuan Dalam Pemikiran Ahlusunnah Wal Jamaah

Pengalaman keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa paham ahlusunnah wal jamaah bisa masuk ke Indonesia. Melalui pedagan dari Gujarat India, maupun dari Yaman atau lainnya bisa diterima oleh masyarakat Indonesia yang semua beragama Bdha, Hindu dan kepercayaan. Para Wali Sembilan yang menyebarkan Islam di tanah Jawa mempunyai peran yang sangat penting dalam peruses Islamisasi tanah Jawa. Hal ini tidak lepas dari fleksibilitas ajaran yang di kemukakan kepada orang Jawa sesuai dengan nalar dan pikiran bahkan dengan etika banyak sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat hidup orang Jawa ajaran Budha dan Hindu.³⁰

Pada saat Indonesia memproklamirkan kemerdekaan tahun 1945, para pemimpin Islam berbeda pendapat tentang bentuk Negara Indonesia antara yang agamais dan sekularis. Setelah perdebatan yang alot, akhirnya pemimpin Islam

²⁹ *Ibid*, hlm. 152.

³⁰ Muhammad Ahmad Adawy, *As-Syarhu al-Jadid Lijauharotu at-Tauhid. al-Haromain.* (Jeddah: Cipta Pustaka, 1947), hlm. 54.

menyetujui bentuk negara Indonesia sebagai negara Pancasila yang menghormati semua agama yang ada di Indonesia. Bahkan sila pertama dari Pancasila itu adalah Ketuhanan yang Maha Esa menjadi payung dari semua yang ada di bawahnya.

Kemudian setelah itu kaum muslimin Indonesia di hadapkan pada persoalan dasar dari semua organisasi masa itu berapa asas tunggal. Para pemuka Islam di Indonesia akhirnya bisa menerima asas tunggal dalam kehidupan bernegara bukan dalam aqidah dan prinsip-prinsip ajaran Islam, pada saat ini sudah banyak menyentuh kehidupan bernegara bangsa Indonesia. Semua rukun Islam bisa dilaksanakan dengan baik, bahkan negara ikut membantu. Lalu dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya bisa berjalan dengan baik, gerakan pembaharuan pemikiran dalam pemikiran *ahlusunnah wal jamaah* bisa di gambarkan dalam beberapa penjelasan,:

1. Dalam hal akidah, pemahaman ahlusunnah terhadap prinsip-prinsip akidah tidak mengalami perubahan seperti kepercayaan kepada rujukan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi, bahwa Allah adalah Esa, Nabi Muhammad Nabi terakhir, Percaya kepada hari akhir, menjadikan Al-Qur'an dan Hadist menjadi rujukan utama dalam ajaran Islam, mencintai sahabat Nabi, dan lain sebagainya yang masih melekat di hati kaum sunni. Hanya saja berita kaum salaf ber paham dengan ajaran Ahmad bin Hambal Ibnu Taimiyah Ibn al Qayyim Muhammad bin Abdul Wahab dan segenap ahli Hadist. Sementara khalaf berkiblat Imam Abul Hasan Al-Asy'ary Al-Maturidi, Al-Gozali, Ar-Rozi Al-Baqillani, Ibn Kullab, dan lain sebagainya, dari kelompok salaf yang berlakukan ajaran agama

secara ketat dan ada juga yang longgar, dan dari kalangan khalafpun juga ada yang ketat ada yang longgar. Kitab *sulamuttaufiq* yang dikarang oleh ulama khalaf sunni adalah contoh betapa ketatnya hukum yang diberlakukan, begitu juga dengan kitab *ihya ulumuddin* karya Al-Gozali. sementara dari kalangan khalaf banyak yang longgar dalam penerapannya seperti Imam Sayuthi, Imam Subki, dalam fatwanya atau Syekh Alwi Al-Maliki di makkah dan seluruh golongannya. Tapi ketat atau longgarnya pemberlakuan ajaran Islam, keduanya masih berada pada tataran sunni.³¹

2. Dalam hal politik, pada masa lalu bentuk negara yang semula harus berbentuk khilafah, pada saat setelah banyak muncul negara bangsa, kaum sunni bisa menerimanya dengan terbuka. Bentuk pemerintahan juga disikapi oleh kalangan sunni dengan sikap fleksibel, kalangan sunni menganggap bahwa untuk pemerintah adalah sebagai sarana saja untuk melaksanakan agenda ummat Islam dalam melaksanakan ajaran agama, bukan merupakan tujuan utama. Pemerintah bisa berupa kerajaan (monarchi) bisa juga dengan parlementer, bisa juga dengan Republik selama hal tersebut masih dilakukan musyawarah bersama. Proses politik yang berdarah pada tahun 50 di Indonesia, seperti pemberontakan yang dilakukan oleh di (Darul Islam) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo yang menghendaki negara Islam, yang mencerminkna pemahaman konservatif dan tekstual, tidak mendapat tanggapan dari banyak kaum mislimin.

³¹ *Ibid*, hlm. 89.

Kepada pemerintah dalam nizhan “*Khilafah*” yang semula diharuskan harus mempunyai pengetahuan agama Islam yang luas, tidak lagi demikian. Kepala pemerintah yang semula harus dari kalangan lelaki, tidak lagi demikian. Banyak ulama sunni yang memperbolehkan perempuan menjabat sebagai kepala pemerintah.

Kepercayaan kaum sunni yang tidak memperbolehkan anggota masyarakat dalam sebuah negara membangkang dan memberontak kepala pemerintah yang sah walaupun mereka zalim, selama masih mendirikan shalat, sebagaimana dalam hadis Nabi:

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبِي وَ عَفَّانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ جُحَادَةَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبُهَيْ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ((يَكُونُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ تَطْمَئِنُّ إِلَيْهِمُ الْقُلُوبُ وَ تَلِينُ هُمُ الْجُلُودُ ثُمَّ يَكُونُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ تَشْمَنْزُ مِنْهُمْ الْقُلُوبُ وَ تَفْشَعِرُ مِنْهُمْ الْجُلُودُ)) . فَقَالَ رَجُلٌ أَنْفَاتِلْهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ((لَا مَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ)) مُسْنَدُ أَحْمَدَ - (ج 24 / 58)

معتلى 8286 مجمع 5 / 218

(Nabi bersabda: akan datang kepadamu para pemimpin yang di segani dan di segani, lalu akan datang pemimpin dantidak di segani dan ditakuti, ada sahabat yang bertanya apakah kami boleh memerangi mereka? Jawab Nabi: tidak boleh selama mereka masih melaksanakan shalat) kata imam Abdul Hasan Al-Asy'ari dalam kitabnya “Maqlatul Islamiyyin”

و قال قائلون: السيف باطل ولو قتلت الرجال و سببت الذرية و أن الإمام قد يكون عادلا و يكون غير عادل و ليس لنا إزלתه و إن كان فاسقا و أنكروا الخروج على السلطان و لم يروه, و هذا قول أصحاب الحديث, مقالات الغسلامية- (ج 1/ص111

(Ada yang berpendapat : mengangakat senjata tidak boleh, walaupun banyak korban dari kaum lelaki dan banyak kaum wanita yang di tawan.

Pemimpin kadangkala adil, tapi kadang zalim, namun kita tidak boleh memberontak, walaupun mereka fasik. Pendapat tersebut tidak memperbolehkan memberontak kepada pemerintah yang sah. Ini adalah pendapat ulama hadis).

Melalui pandangan yang demikian maka kaum sunni di manapun berada selalu berada pada keadaan yang bisa diterima oleh semua pemerintah di dunia. Selain negara komunis pada masa lalu. Khususnya pada “revolusi kebudayaan” pada masa Mao Zedong di China.

3. Dalam bidang hukum, ulama sunni mempunyai pengalaman yang sangat luas dalam bidang hukum. Kaidah-kaidah piqih yang telah diperoduk mereka, sesuai denga pandangan masing-masing madzhab, merupakan bagian yang inteqral dan cara mengantisipasi perkembangan yang ada dalam masyarakat. Sehingga tidak ada stupun persoalan yang tidak bisa di pantau oleh hukum, baik hukum privat maupu hukum sosial. Yang terjadi perobahan dalam bidang fiqih adalah perobahan dari “fiqih qouli” yang mengikuti fatwa ulama terdahulu secara qoul saja menuju ke fiqih *manhaji* yaitu mengikuti metode berpikir dari masing-masing mujtahid.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografis

Kabupaten Mandailing Natal terletak pada 0°10'-1°50' Lintang Utara dan 98°10'-100°10' Bujur Timur dengan rentang ketinggian 0-2.145 m di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal ±6.620,70 km² atau 9,23 persen dari wilayah Sumatera Utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:³² sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan Sumatera Barat sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia dan sebelah timur berbataan dengan Propinsi Sumatera Barat.

Kecamatan Lembah Sorik Marapi adalah salah satu dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana Kabupaten Mandailing Natal sendiri merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan, dimana Kabupaten ini disahkan pada tanggal 23 nopember 1998, dengan payung hukumnya undang-undang Republik Indonesia no 12 tahun 1998 tentang pembentukan Kabupaten Mandailing Natal dengan beribu Kota di Panyabungan dengan jumlah daerah administrasi pada awalnya sejumlah 8 kecamatan. Kemudian Kecamatan Lembah Sorik Marapi di singkat dengan LSM, secara administrasi menjadi Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, setelah disahkan pada tahun 2002, dimana Kecamatan Lembah Sorik Marapi merupakan Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Kota Nopan dengan luas wilayah

³² Mhd Arbain Lubis, *Sejarah Marga-Marga Asli di Mandailing DEKDIKDUB Prov Sumatera Utara*. (Medan: 1992), hlm.11.

3.472,75 Ha, dibagi kedalam 9 desa/kelurahan yakni satu kelurahan dan delapan desa. Kecamatan ini terletak di lereng Gunung Sorik Merapi dengan udara yang sangat sejuk di saat berkunjung kekawasannya. Adapun kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Lembah Sorik Marapi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Desa/Kelurahan di Kecamatan Lembah Sorik Marapi

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Rasio Terhap Total
1	Purbabaru	427,19	12,30
2	Pasar Maga	326,19	9,41
3	Purba Lamo	279,12	8,04
4	Sian Tona	219,01	6,31
5	Bangun Purba	264,36	7,61
6	Aek Marian	277,31	7,99
7	Maga Dolok	339,99	9,79
8	Maga Lombang	1.181,13	34,04
9	Pangkat	157,50	4,54
Jumlah		3.472,57	100,00

Sumber data: Kecamatan Lembah Sorik Marapi dalam angka

B. Demografi

Peduduk Kecamatan Lembah Sorik Marapi berjumlah 17.748 jiwa. Untuk memperjelas komposisi penduduk Kecamatan Lembah Sorik Marapi terdiri laki-laki berjumlah 8917 jiwa dan perempuan 8831 jiwa, selanjutnya dapat dilihat berdasarkan komposisi penduduk dalam setiap desa umur, pekerjaan, etnis, agama, dan pendidikan.

Jumlah penduduk berdasarkan rasio kepadatan penduduk dalam setiap desa/kelurahan di Kecamatan Lembah Sorik Marapi.

Tabel 1.2 Jumlah desa/penduduk

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Purbabaru	427,19	9.966	2.333
2	Pasar Maga	326,19	1.500	459
3	Purba Lamo	279,12	346	124
4	Sian Tona	219,01	609	278
5	Bangun Purba	264,36	1.459	552
6	Aek Marian	277,31	1.117	403
7	Maga Dolok	339,99	556	164
8	Maga Lombang	1.181,13	1.680	142
9	Pangkat	157,50	515	327
Jumlah		3.472,57	17.748	4.782

Sumber data: Kecamatan Lembah Sorik Marapi dalam angka

Tabel 1.3 jumlah penduduk berdasarkan rasio laki-laki dan perempuan di masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Lembah Sorik Marapi

No	Deas/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Purbabaru	5.165	4.801	9.966
2	Pasar Maga	728	772	1.500
3	Purba Lamo	158	188	346
4	Sian Tona	301	308	609
5	Bangun Purba	697	766	1.459
6	Aek Marian	528	589	1.117
7	Maga Dolok	273	283	556
8	Maga Lombang	810	870	1.080
9	Pangkat	261	254	515
Jumlah		8.917	8.831	17.748

Sumber data: Kecamatan Lembah Sorik Marapi dalam angka 2.2.2 umur table

Table 1. 4 Kecamatan Lembah Sorik Marapi dalam Angka dari jenis pekerjaan

No	Pekerjaan	Persentase (%)
1	Pelajar	9.526 53,7
2	Petani	5.430 30,6
3	Pedagang	839 5,3
4	Pekerja	234 1,4
5	Bangunan	870 5,5
6	Sopir	109 07,6
7	Guru	430 26,7
8	Tenaga Medis	123 06,8
9	PNS	110 06,8
Jumlah		15.980 89,96

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa catatan dari pemaparan Kecamatan Lembah Sorik Marapi, tentang komposisi pekerjaan dan aktivitas penduduk Lembah Sorik Marapi. Ada selisih 1.247 jumlah masyarakat penduduk, dengan jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan, angka 1.247 merupakan jumlah anak-anak lima tahun, yang tentunya tidak dapat di klasifikasikan kedalam salah satu bahagian. Adapun ahli agama yang berjumlah 110 terdiri dari 10 orang ulama, 9 orang muballiq, 40 orang khatib, 45 imam, dan 6 orang wali nikah. Tenaga medis yang berjumlah 43 terdiri dari, 2 orang dokter, 15 orang bidan, 10 orang mantari, 16 orang perawat. Jumlah pekerja di bidang pertanian sebesar 8340 (47,4%) pada dasarnya jumlah ini masih di bagi kedalam 37% orang yang bekerja serabutan atau sejumlah 3086 orang.

C. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu indikator, untuk melihat apakah dari suatu daerah itu memiliki potensi SDM yang tinggi ataukah sebaliknya memiliki sumber daya manusia yang sangat rendah. Karena keberhasilan pembangunan disuatu daerah dapat dilihat dari SDM, selain itu di tingkat rasionalitas seseorang memberikan pilihan politik juga di tentukan dengan tingkat pendidikan yang di milikinya. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya maka data-data tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 5 berdasarkan jumlah pendidikan laki-laki dan perempuan

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Persentase/%
1	Belum Sekolah (Usia 5 Thn)	1351	1455	2806 15,8
2	Tidak Tamat SD	67	93	165 0,9
3	Sekolah SD	1182	985	2167 12,2
4	Tidak Pernah Sekolah	17	21	38 0,2
5	Tamat SD	48	29	77 0,4
6	Sekolah SMP/ Sederajat	2123	1944	4067 23
7	Tidak Tamat SMP	434	481	915 5,18
8	Tamatan SMP/ Sederajat	568	1117	1585 9
9	Sekolah SMA/ Sederajat	963	855	1818 10,2
10	Tidak Tamat	327	329	656 3,7
11	Tamatan SMA	1133	957	2090 11,8
12	Mahasiswa	275	246	521 2,9
Jumlah		8917	8831	17748 100

Sarana dan prasarana di suatu daerah dapat di katagorikan sebagai tolak ukur suatu daerah, karena dengan sarana dan prasarana yang memadai maka perkembangan masyarakat dapat terjadi, baik pola pikir pemahaman keagamaan, perekonomian, serta nilai-nilai sosial budaya. Sarana pendidikan menjadi salah satu prasyarat mutlaq bagi kemajuan masyarakat di setiap daerah. Pola pikir dan kemampuan masyarakat dalam beraktualisasi dengan lingkungan sekitarnya sangat di pengaruhi oleh adanya lembaga pendidikan yang baik di tengah masyarakat. Adapun sarana pendidikan di setiap desa/kelurahan Kecamatan Lembah Sorik Marapi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6 pendidikan Kecamatan Lembah Sorik Marapi

No	Desa/Kelurahan	SD	SMP	SMA/ Sederajat	Pondok Pesantren
1	Purbabaru	1	-	-	Musthafawiyah
2	Pasar Maga	1	1	-	Royhanul Jannah
3	Purba Lamo	1	-	-	-
4	Sian Tona	2	-	-	-
5	Bangun Purba	1	-	-	-
6	Aek Marian	2	-	SMK Pertanian	-
7	Maga Dolok	1	-	-	-
8	Maga Lombang	1	-	-	-
	Jumlah	11	1	1	2

D. Agama

Dalam konteks keagamaan, masyarakat Lembah Sorik Marapi 100% beragama Islam, dengan bermazhab Syafi'i. sehingga dalam agama Islam itu terlihat tradisionalnya begitu melekat dalam jiwa masyarakat, dimana marwah seorang ulama itu yang betul paham tentang agama menjadi begitu di hormati masyarakat, sehingga apa yang menjadi fatwa seorang ulama adalah menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan Islam di Lembah Sorik Marapi khususnya dan di Mandailing Natal pada umumnya di mulai dari ekspansi tentara Paderi ketanah batak dan ini di catan dalam buku Tuanku Rao.³³

Dimana dijelaskan bahwa ada peristiwa peperangan antara padri (adanya ekspansi pasukan paderi ketanah batak) di mana dalam bukunya yang berjudul tradisi suku batak menuliskan ada riwayat zaman bonjol di tanah batak, dimana telah terjadinya suatu malapetaka besar sepanjang jalanan sejarah tanah batak. Ada puluhan rumah habis di bakar, ribuan orang terbunuh di ujung pedang ataupun menjadi kuli paksa. Tapi hal yang terjadi di tanah batak berbeda terjadi di tanah batak selatan, di mana di zaman bonjol ini menghapuskan kegelapan masyarakat terhadap pemahaman keagamaan, di mana masyarakat yang dulunya adalah masyarakat Paganisme (Penyembah Berhala) dengan penguasaan tentara padri, dizaman bonjol inimampu menanamkan agama Islam di daerah Tapanuli bagian Selatan sekarang.

³³ Merupakan hasil dari wawancara penulis dengan bapak Ja'far, tokoh masyarakat Lembah Sorik Marapi, di Desa Purbabaru pada tanggal 29 September Jam 15:00 Wib.

Sedangkan ditanah batak Utara, zaman bonjol hanya di ingat pembawa malapetaka besar karena gagal menanamkan agama Islam. Peristiwa ekspansi tentara padri di tanah batak selatan terjadi antara 1816-1820 dan di tanah toba berkisar antara tahun 1818-1820 perubahan juga banyak terjadi dipasca masuknya Islam di tengah masyarakat di mana sebelumnya ajaran Animisme dan Dinamisme, yang ada dalam masyarakat seperti ritual menangisi mayat sampai satu minggu bahkan sampai seseorang di bayar untuk menangisi mayat tersebut, begitu datang Islam maka teradisi ini di ubah sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu dengan menyegarkan mayat untuk di kuburkan selain itu masyarakat juga datang untuk mendoakan si mayat dan berbondong-bondong kepemakaman.³⁴

Selanjutnya islam dalam penyebarannya di tengah masyarakat Lembah Sorik Marapi khususnya, ataupun masyarakat Mandailing Natal secara umum di motori oleh para tuan guru yang masing-masing kampungnya, seperti Tuan guru Syekh Musthafa husein pendiri pondok pesantren Musthafawiyah, tuan Syekh Junaid Tolaq pendiri pondok pesantren di kampung lamo dan beberapa tuang guru lainnya. Pesantren Musthafawiyah memainkan peran begitu besar dalam proses pembelajaran dan pemahaman agama terhadap masyarakat mandailing sebagai pesantren pertama berdiri di tanah Mandailing Natal dan bisa juga di sebut sebagai “Tano Gordang Sambilan” sejak tahun 1912 oleh Syekh Musthafa Husein.³⁵

³⁴ Manga Raja, *Onggang Parlindungan Tuanku Rao* (Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1962), hlm. 71.

³⁵ *Ibid*, hlm. 75.

E. Etnis

Keberadaan umat beragama dan suku, adalah salah satu ciri khas kebudayaan Indonesia, dengan nilai-nilai kultural yang menjadi warna di dalamnya, pemahaman primordialisme atau disebut juga sebagai identitas politik aliran, sangat besar pengaruhnya didalam tindakan kolektif masyarakat atau individu khususnya bagi masyarakat pedesaan.

Dimana pemahaman identitas kesukuan dan simbolis kedaerahan masih sangat mengakar dan di pertahankan, hal ini tentunya berlaku juga terhadap masyarakat Mandailing yang masih sangat di pengaruhi nilai-nilai kultural yang sangat di pertahankan secara turun menurun.³⁶

Masyarakat Lembah Sorik Marapi yang notabnya tinggal dalam suasana pedesaan pada dasarnya masyarakat adalah yang masih memiliki hubungan keluarga yang dekat atau yang lainnya, dimana dalam etnis Mandailing nilai-nilai kekerabatan masih sangat di hormati sehingga menjadikan tingkat solidaritas masyarakat di setiap kampung menjadi begitu tinggi.

Adapun kondisi etnisitas dan agama di Kecamatan Lembah Sorik Marapi dapat di gambarkan sebagai berikut, penduduk masyarakat Lembah Sorik Marapi pada dasarnya adalah masyarakat suku Mandailing, yang mendiami keseluruhan wilayah Kecamatan Sorik Marapi hampir 93% selainnya itu 3% adalah etnis Jawa, 2% merupakan etnis Melayu 2% adalah etnis Minangkabau. Masyarakat di luar etnis Mandailing (Jawa, Melayu, dan Minang) sudah sangat membaur dengan

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa Purbabaru bapak Muhammd Nasir pada tanggal 28, September 2018 Jam 14:00 Wib.

kebiasaan adat di dalam Masyarakat Mandailing dan sudah menggunakan bahasa daerah Mandailing dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun orang-orang di luar suku mandailing dan mendiami wilayah Kecamatan Lembah Sorik Marapi adalah perantauan atau mereka para santri yang sedang belajar di dua pesanteren yang ada di wilayah Kecamatan Lembah Sorik Marapi yaitu Pondok Pesantren Musthafawiyah yang bertempat di desa Purbabaru dan Pondok Pesantren Roihanul Jannah di kelurahan Pasar Maga.

BAB IV
PAHAM AHLUSUNNAH WAL JAMAAH
DI KALANGAN PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

A. Pengertian dan Ciri-Ciri Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran-an yang artinya tempat tinggal santri. Seogarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang bersifat *Tradisional* untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup dalam keseharian.³⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren di artikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri bisa tinggal dipondok/asrama dengan materi kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup dalam keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren secara definitif tidak dapat di berikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

³⁷ Julkasi, *Pesantren Musthafawiyah*, (Medan: Cipta Pustaka 2000), hlm. 25.

Pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih kongkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman defenisi serta persepsi terhadap pesantren berubah. Kalau dari awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

1. Kyai sebagai pimpinan pesantren
2. Santri bermukim di asrama dan belajar pada kyai
3. Asrama sebagai tempat tinggal para santri
4. Pengajian sebagai bentuk pengajaran
5. Masjid sebagai pusat kegiatan pondok pesantren

Dalam perjalanan sejarah nya, pondok pesantren pernah besar dan jaya di masa lalu seperti di kemukakan para pengamat, pondok pesantren menyimpan potensi untuk menjadi inti kristalisasi bagi identitas budaya pedesaan. Pada fungsinya pondok pesantren di sikapi sebagai wujud menisvestasi spritual bangsa Indonesia. Pondok pesantren dengan seluruh lingkupnya bukan saja sebagai tempat belajar ilmu agama, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri bagi masyarakat pesantren. Dengan kemandiriannya pondok pesantren di wujudkan dalam keluasan struktur kurikulum pelajaran yang dianut.

B. Sejarah Pesantren Musthafawiyah

Pondok Pesantren Musthafawiyah yang lebih di kenal dengan Pesantren Purbabaru di dirikan pada tahun 1912 oleh Syekh Musthafa Husein bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandily. Pesantren ini berlokasi di kawasan jalan lintas Medan-Padang, desa Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara Indonesia.

Awalnya pesantren di dirikan di desa Tanobato kabupaten Mandailing Natal karena Tanobato di landa banjir bandng pada tahun 1915, Musthafawiyah di pindahkan oleh pendiri ke desa Purbabaru sampai sekarang ini, beliau pendiri dan pengasuh pertama yang belajar ilmu agama selama 13 tahun di Makkah, Wapat pada november 1955. Pimpinan pondok Pesantren Musthafawiyah berpindah kedpada anak lelaki tertuanya H. Abdullah Musthafa.³⁸

Pada tahun 1960 di bangun ruang belajar gedung permanen, pada tahun 1962 ruang belajar yang di bangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selemba seng setiap orang nya, di tambah dengan tabungan H. Musthafa Nasution. Bangunan di resmikan oleh Jendral Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri di latih kemandirian dengan membangun pondok sebagai tempat tinggal mereka, pondok-pondok yang berjejer rapi di desa Purbabaru menjadi pandangan yang sangat unik di jalan lintas Sumatera.

Jumlah tenaga pengajar dan staf di pondok pesantren tercatat 200 orang yang berasal dari berbagai pendidikan di luar Negeri, ada yang dari Kairo, Makkah, India dan dari berbagai perguruan tinggi, tapi sebelum melanjutkan

³⁸ *Ibid*, hlm. 26.

pendidikan sebelumnya mereka belajar mencari ilmu di Pondok Pesantren Musthafawiyah lalu melanjutkan keperguruan tinggi yang di iginkannya untuk mendalami keilmuannya yang di dapat di pesantren selama 7 (tujuh) tahun.

Ribuan santri-santriwati yang sudah alumni bertebaran di seluruh Indonesia bahkan di tingkat internasional juga ada, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, Riau dan berbagai daerah di Indonesia dan ada juga melanjutkan studinya ke berbagai negara Mesir, Suriah, Yordania, India, Makkah, Maroko, Sudan dan Pakistan dan lain-lain. Jumlah santri awalnya hanya 20 orang dan pada tahun 1916 jumlahnya meningkat menjadi 60 orang dan sekarang mencapai sampai ribuan orang.

Pondok pesantren Musthafawiyah adalah pondok klasik yang mempelajari kitab-kitab kuning di antara kitab-kitab yang di pelajari di pesantren adalah kitab Hasyiyah al-Bajuri, Tafsir Jalalain, Hasyiyah Syarqawi, ala At-Tahrir, Bulughul Maram, Syarah Ibnu 'Aqil, Kawakib ad-Duruyah, Matan Arbain An-Nawiyah, Hasyiyah Dusuki, ala Ummi al-Barahin, dan kitab-kitab lain nya. Tidak heran jika K.H Sirajuddin Abbas telah memasukkan nama Syekh Musthafa Husein di dalam bukunya "keagungan mazhab Syafi'i" sebagai penyebar syafi'iyah di Indonesia.

Pengasuh santri di pesantren musthafawiyah sistem para santrinya menempati pondok-pondok kecil yang di tata rapi dan sederhana untuk tinggal sekaligus berlatih dan menuntut ilmu agama Islam mata pelajaran sekarang ini terhitung sejak tahun ajaran 1985-1986, mata pelajaran yang di tawarkan adalah 80% pelajaran agama Islam dan 20% untuk pelajaran umum.

Keterangan jenis-jenis pelajaran yang di ajarkan di pesantren Musthafawiyah bisa di lihat sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel: 1.7 Daftar Pelajaran Agama Dan Pelajaran Umum di Pesantren Musthafawiyah

NO	PELAJARAN AGAMA	PELAJARAN UMUM
1	Tafsir	Bahasa Indonesia
2	Hadist	Pendidikan Moral Pancasila
3	Fiqih	Ilmu Pengetahuan Sosial
4	Ulumul Hadist	Ilmu Pengetahuan Alam
5	Tarikh Islam	Matematika
6	Sejarah Kebudayaan Islam	Olahraga/kesehatan
7	Nahu	Kesenian
8	Sharaf	Keterampilan
9	Bahasa Aarab	Bahasa Inggris
10	Faraidh	Kimia
11	Akhlaq	Fisika
12	Manthiq	Biologi
13	Ilmu Falak	Tata Buku
14	Ilmu Bayan	Hitung Dagang
15	Ilmu Balaghoh	
16	Tauhid	

Di pesantren Musthafawiyah para santri menempati gubuk-gubuk yang di tata rapi dan sederhana sebagai tempat tinggal sekaligus berlatih mandiri dan menuntut ilmu agama Islam. Suatu ciri-ciri khas pesantren ini adalah para santri mendiami semacam gubuk sederhana yang rata-rata berukuran 3x3 meter yang terlihat berjejer di kanan dan dikiri di jalan lintas Sumatera. Keberadaan gubuk-gubuk ini adalah salah satu ciri khas pesantren dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan komunitas berjalan dengan sistem kompleks yang membentuk sistem sosial tersendiri dan sistem kepemimpinan santri.

Gubuk-gubuk tempat tinggal santri terbagi menjadi beberapa kelompok yang di namai banjar/kompleks, setiap banjar di pimpin oleh seorang ketua atau kepala banjar dengan stap-stapnya yang di lengkapi dengan perogram tahunan, baik bersifat program aktipitas keorganisasian, penunjang pendidikan, formal seperti diskusi musyawarah, kereasi tulis menulis maupun pengembangan minat membaca di perpustakaan dan lainnya. Dengan tujuan pengembangan keperibadian, karakter dan kemampuan bermasyarakat.

Sistem pendidikan yang di tarapkan di pesantren Musthafawiyah mengambil tingkatan Tsanawiyah (MTS) selama 3 tahun dan tingkat Aliyah (MA) selama 3 tahun dan 1 tahun lagi untuk mematangkan keilmuan agama yang didapat nya selama enam tahun dan selama pendidikan di pesantren musthafawiyah selama 7 tahun.

C. Doktrin Ahlusunnah Wal Jama'ah Di Pesantren Muathafawiyah

a. Pahamnya Tentang Seorang Muslim dan Hal Dosa

Ahlusunnah wal jamaah berpendapat bahwa suatu golongan dapat di anggap di akui sebagai muslim apabila memenuhi tiga syarat:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya
2. Ucapan di ikuti kepercayaan dengan hatinya dan
3. Di buktikan dengan amal yang nyata

Adapun tentang dosa, Ahlusunnah wal jamaah berpendapat bahwa orang yang meninggalkan kewajiban dan mengerjakan dosa, sampai ia meninggal belum bertaubat, maka orang ini di hukum sama dengan orang mu'min yang mengerjakan maksiat. Orang ini jika tidak di ampuni Allah maka akan masuk neraka, tetapi tidak abadi, akan dilepaskan dari siksaan neraka setelah selesai menjalani hukuman di neraka, ia juga akan merasakan menikmati ke indahan sorga karena imannya (Zainuddin, 1992:59)

Dari urain tersebut dapat di bandingkan bahwa menurut Ahlusunnah wal jamaah apa yang di perintahkan Tuhan itu baik dan apa yang di larang nya buruk, menurut mereka tidak ada kebaikan dan tidak ada juga kejahatan yang mutlaq karena itu hak prerogratifnya.³⁹

b. Tentang Sifat- Sifat Allah SWT

Menurut ajaran Ahlusunnah wal jamaah Tuhan mempunyai sifat-sifat sebagai mana yang di sebut dalam Al-Qura'an, seperti Allah mengetahui dengan ilmu, berkuasa dengan qudrat, hidup dengan hayah dan seterusnya. Sifat-sifat

³⁹ Hielmy, *Ukhwah Ahlusunnah: Khazanah Aqidah, Moral dan Spiritual Dari Pesantren*, (Bandung: Penerbit Nuans, 1999), hlm. 77.

tersebut adalah azali, sifat-sifat itu bukanlah zat Tuhan bukan juga lain dari sifat-sifatnya. Berdasarkan doktrin ini bila suatu sifat di aplikasikan kepada Tuhan, maka sifat tersebut harus di pahami secara mendalam dan jangan di pahami seperti memahaminya terhadap makhluk. Karena doktrin *mukhalafah* inilah asy'ariah berpendirian bahwa manusia tidak boleh menyebutkan sifat Tuhan selain dari pada yang termaktub secara jelas dalam Al-Qur'an. Sifat-sifat Tuhan berbeda dari sifat makhluk bukan dalam tingkatan tetapi dalam jenisnya yakni dalam segenap hakikatnya. Tuhan bersifat qidam, artinya tidak berpermulaan adanya karena mustahil berpermulaan, kalau berpermulaan maka samalah dengan makhluk.⁴⁰ Kalau sama dengan makhluk maka dia bukan Tuhan. Kalau dia berpermulaan maka siapakah yang menjadikan makhluk? Dalil dari Al-Qur'an atas qidamnya Tuhan ialah firmanNya: Q.S. Al-Hadid Ayat: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Q.S. Al-Hadid Ayat: 3

Sedangkan bagi al-baqillani apa yang di sebut sifat Allah bukan lah sifat dalam atri tekstual, tapi mengandung makna hal sesuai dengan pendapat Abu Hasyim, sedangkan pendapat Abu Husail menjelaskan Bahwa sifat yang di maksud adalah zat atau esensi Tuhan. Menurut arti *Tuhan Mengetahui* ialah Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri. Arti Tuhan mengetahuai dengan esensinya kata Al-Jubba'i ialah

⁴⁰ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Pustaka: Tarbiah Baru), hlm. 29.

untuk mengetahui, Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.

Harun Nasution mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan, kata Al-gazali berbeda dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian ini juga membawa paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya kaum Asy'ariah mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan.

Sedangkan Hamka sebagaimana dikutip oleh Yunan Yusuf adalah membicarakan sifat-sifat Tuhan mencoba menghindari perbedaan tentang apakah sifat Tuhan itu ada dalam zat atau berbeda di luar zat Tuhan itu sendiri. Karena menurut Hamka, membahas sifat dan zat manusia saja sangat sulit apalagi membahas sifat dan zat nya Tuhan. Oleh sebab itu, ia lebih menitikberatkan kajiannya kepada manfaat praktis apa yang bisa di tarik dari pembicaraan Tuhan dan sifat-sifatnya akan mempertinggi pula kualitas dan kuantitas amal shalehnya

c. Tentang Keadilan Allah SWT

Mengenai konsep keadilan Allah SWT, Asy'ariah berpendapat bahwa Allah SWT pencipta segala perbuatan hambanya, dia berkehendak atas terjadinya segala perbuatan makhluk nya baik dan buruk. Apabila seorang hambanya bermaksud akan berbuat sesuatu maka Allah menentukan apa yang di kerjakan oleh hamba tersebut atas perbuatannya itu hamba mempunyai kasab. Menurut Asy'ariah kasab itu adalah berbarengannya kemampuan si hamba dengan perbuatannya, jadi hamba punya kasab sedangkan perbuatannya sendiri di ciptakan Allah SWT.

Dalam uraian tersebut nampaklah aliran ini bersikap tengah-tengah antara pendapat Qodariah dan Jabariah. Allah menciptakan kemampuan dan kemauan si hamba yang keduanya berperan dalam berlangsungnya perbuatan, sehingga perbuatannya itu makhluk Allah. Makhluk Allah itu ada yang tercipta tanpa perantara seperti batu, pohon dan yang lain-lain ada yang memakai perantara segala makhluk yang di hasilkan kerja manusia. Karena si hamba merupakan perantara maka dia bertanggungjawab dan mendapat balasan baik dan buruknya, dengan demikian maka Allah itu bersikap adil ya itu memberi pahala kepada seorang hamba sesuai dengan apa yang ia usahakan.

d. Tentang Janji dan Ancaman

Menurut mu'tazilah sebagaimana di kemukakan oleh Zainuddin (1992:62) barang siapa yang mati dalam keadaan kapir atau melakukan dosa besar maka orang itu akan kekal dalam neraka, dan barang siapa yang mati dalam keadaan beriman dia pasti masuk sorga dan selama-lamanya. Kaum mu'tazilah tidak menyebut adanya kemungkinan pengampunan Allah dan syafa'at di hari kiamat.

Asy'ariah tidak sepaham dengan mu'tazilah mengenai al-wa'd wa al-wa'id tersebut. Menurut Asy'ariah tidak ada yang kekal dalam neraka, kecuali orang yang mati dalam keadaan kufur. Dan Allah berkuasa untuk mengampuni arang yang di kehendaknya, pengampunan itu masih di tambah dengan adanya syafa'at pembelaan dari Nabi dan para Rasul serta para shalihi di hari kiamat.⁴¹

Zainuddin (1992::63) mengemukakan bahwa dasar pemikiran Asy'ariah ialah bahwa Allah SWT itu pemilik mutlaq atas semua makhluknya. Dia berbuat

⁴¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2002), hlm. 89.

apa saja yang dia kehendaki dan menghakimi segala sesuatu menurut kehendaknya, andaikata Allah memasukkan makhluk nya kedalam sorga, hal itu bukan lah suatu ketidakadilan sebaliknya kalau Allah memasukkan semua makhluk nya kedalam neraka, hal itu bukan lah suatu kezaliman, sebab yang dinamakan dzalim itu adalah memperlakukan suatu yang bukan miliknya, atau menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Sedangkan Allah adalah pemilik mutlaq atas segala sesuatu sehingga tidak bisa di gambarkan kedzaliman daripadanya, sebaliknya masalah al-wa'd wal al-wa'id, Al- Maturidi sepaham dengan mu'tazilah. Menurut janji-janji dan ancaman Tuhan, tidak boleh tidak mesti terjadi kelak.

e. Tentang Melihat Dzat Allah di Akhirat

Menyebutkan bahwa dalam hal ini Asy'ariah berbeda dengan paham mu'tazilah dan para filosof dan sejalan dengan paham ummat muslim yang ortodoks, yang menyatakan bahwa Allah itu dapat melihat, tapi mereka tidak sepakat mengenai apakah Tuhan dapat di tunjukkan. Mereka menerima prinsip filsafat bahwa apa saja yang menempati ruang atau arah mestilah temporal, padahal Allah tidak temporal. Pengakuan ini mengakibatkan mereka di hantui kerumitan, sebab bila Tuhan tidak "meruang atau mewaktu" dan sesuatu yang dapat dilihat, maka Tuhan tidak dapat dilihat, namun konklusi ini bertentangan dengan paham mereka bahwa Tuhan dapat dilihat. Jadi untuk mengatasi kesulitan ini mereka menyatakan bahwa suatu benda biarpun benda itu tidak ada di depan orang yang melihatnya, mungkin saja untuk melihat. Ini alasan yang lemah dan ganjil sekali sebab sangat bertentangan dengan segenap prinsip optika.

Di samping itu ahlusunnah maturidiah juga sepakat dengan kaum ortodoks, dan dia menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi mengenai hal ini harus di pahami secara harfiah. Dengan pola pikir skolastik dia mengemukakan bahwa kata dan makna ayat dan hadist yang menerangkan tentang hal ini, menunjukkan bahwa kita jangan memahaminya secara alegoris dan menafsirkan bahwa melihat Tuhan artinya "melihat tanda-tanda dan ganjarannya atau mengetahuinya dengan hati". Dengan kata lain al-Maturidi menegaskan bahwa melihat Tuhan disorga merupakan kenikmatan spritual dan intelektual yang paling tinggi dan merupakan pahala termulia untuk yang beriman. Ini merupakan dasar aqidah yang di landasi Al-Qura'an dan sunnah serta di topang oleh akal.

f. Tentang Perbuatan Manusia

Menurut zainuddin (1992:64) kaum ahlusunnah Asy'ariah mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan yang berpengaruh atas segala perbuatannya dengan izin Allah SWT. Manusia juga mempunyai pilihan ikhtiar, tapi manusia di paksa atas pilihannya, kemampuan manusia tidak berpengaruh secara asli atas amal perbuatannya hanya seperti tangan yang lumpuh, maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika tidak di gariskan oleh izin dan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian kaum Asy'ariah tidak mengakui adanya ikhtiar pada manusia.

Sedangkan Hamka berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Pilihan untuk menjadi kafir atau menjadi mukmin adalah berdasarkan kebebasan pilihan manusia itu sendiri, bukan di tentukan oleh

Tuhan. Kebebasan berkehendak dan berbuat tersebut di mungkinkan di miliki oleh manusia karena kepada manusia di berikan potensi akal. Dengan ini lah manusia menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang mendatangkan kemudoratan dan mana yang mendatangkan kemamfaatan.

BAB V

PEMIKIRAN H.MUSTHAFA BAKRI NASUTION

A. Biografi H. Musthafa Bakri Nasution

H. Musthafa Bakri Nasution lahir di Desa Purbabaru pada tanggal 18 Maret 1958, Beliau adalah anak dari H.Abdullah Musthafa cucu dari Syekh Musthafa Husein pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah yang bertempat sekarang di Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Beliau Sekolah Dasar di purbabaru pada tahun 1964-1970 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Desa Tanobato, pada tahun 1970-1973 dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 1973-1976.

H. Musthafa Bakri Nasution Merantau dari 1980-1985 ke Negara Malasiya dan kembali ke tanah air Indonesia dan beliau mengikuti jejak ayahnya H. Abdullah Musthafa Nasution ingin mengembangkan usaha ayahnya di bidang bisnis, di kelola untuk mengembangkan musthafawiyah yang berdasarkan Ahlusunnah Wal Jama'ah, beliau melanjutkan bisnis ayahnya sampai beliau berhasil di bidang bisnis.⁴²

H. Abdullah Musthafa Nasution sebelum wafat beliau berpesan untuk di lanjutkan kepemimpinan di Pesantren Musthafawiyah oleh anaknya H. Musthafa Bakhri Nasution akan tetapi ini masih di tolak oleh H. Musthafa Bakri Nasution karena beliau menjawab tidak pantas memimpin Pondok Pesantren yang bukan

⁴² Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan (Mudir) Pondok Pesantren Musthafawiyah H. Musthafa Bakri Nasution pada tanggal 29 September 2018 di kantor Musthafawiyah Purbabaru Pukul 08:30 Wib.

ulama atau yang paham betul tentang Agama. Karena wasiat/ pesan ayahnya maka beliau menerima estafet kepemimpinan pada tahun 2003-sampai sekarang.

Pada tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah purbabaru di lanjutkan oleh cucu dari pendiri pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yaitu: H. Musthafa Bakri Nasution yang merupakan anak dari H. Abdullah Musthafa Nasution.

Dengan melanjutkan kepemimpinan ini H. Musthafa Bakri Nasution semakin dekat dengan tenaga pengajar atau guru-guru yang ada di pesantren Musthafawiyah dari kedekatan beliau berintegrasi dengan guru-guru santri dengan demikian semakin paham beliau tentang agama dan ajaran-ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, dan beliau juga dekat di kalangan santri dan masyarakat setempat, beliau bersosialisasi untuk melihat keluhan para santri guna mewujudkan pesantren musthafawiyah yang lebih berkembang lagi di seluruh Nusantra.⁴³

H. Musthafa Bakri Nasution juga ikut dalam kepengurusan Nahdhatul Ulama di Pengurusan Cabang Mandailing Natal, beliau melihat ini semua untuk pemahaman Ahlusunnah wal jamaah di Pesantren Musthafawiyah dan beliau juga memasukkan tenaga pengajar yang ada di Musthafawiyah adalah yang harus betul-betul Alumni yang berpaham Ahlusunnah wal jamaah.

Di kepemimpinan H. Musthafa Bakri Nasution santri/santriwati pondok Pesantren Musthafawiyah harus bisa menjadi ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan Ahlusunnah wal jamaah dan fiqih mazhab Syafi'i.

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Sekretaris Pondok Pesantren Musthafawiyah H. Mukhlis Lubis S.Pd.I Pada Tanggal 28 September 2018 di kantor Musthafawiyah Purbabaru pukul 10:00 Wib.

B. POKOK PIKIRAN H. MUSTHAFA BAKRI NASUTION

Pokok pikiran beliau tercantum dalam kitab *Ar-Rudud*:

1. *Dibolehkannya wasilah atau bertawassul kepada Nabi dan Aulia' sebagai mana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Almaidah Ayat: 35.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*

2. *Disunnahkan Ziarah Kemakam Nabi, Sebagaimana Dijelaskan Allah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat: 64.*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.*

3. *Dibolehkannya tabarruq (mengambil keberkahan) kepada Nabi dan yang bersangkutan kepada Nabi. Hadist Nabi menjelaskan:*

Yang artinya: *Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan kewajah ayahmu, nanti dia akan melihat kembali dan membawa seluruh keluargamu kepadaku.*

4. Adam adalah Nabi dan Rasul yang pertama, Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran Ayat: 33.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing).

5. Disunnahkan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung.

Dalam konsep keagamaan Ahlusunnah wal jamaah yang di jelaskan ada lima konsep penting, konsep ini yang diamalkan dan diajarkan oleh H. Musthafa Bakri Nasution di kalangan guru, santri/santriwati dan masyarakat, Karena beliau adalah seorang nahdiyin yang memahami dan mengamalkan dengan baik, kelima konsep tersebut: At-Tawassuth, Al-I'tidal, At-Tasamuh, At-Tawazun dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

C. Dampak Ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah Terhadap Pesantren Musthafawiyah

Paham keagamaan yang di kembangkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah Aqidah Ahlusunnah wal jamaah di bidang tauhid dan bermazhab Syafi'i dalam bidang Syariah. Aqidah tersebut di ajarkan kepada santri dan santriwati melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Musthafawiyah yang berbau dengan Ahlusunnah wal jamaah, Kifayatul Awam, Hushnul

Hamidiyah, Hasyiyah Dusuki ala Ummi Al-Barahin dan yang lain. Kitab ini juga lah yang dipelajari oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah ketika belajar di Madrasah Sholatiyah dan Masjidil Haram di Makkah.

Menyebarkan dan mengajarkan ajaran Ahlusunnah wal jamaah menjadi salah satu misi pesantren, pelajaran fiqih yang di ajarkan adalah fiqih mazhab Syafi'i, sebagaimana umumnya yang dipelajari pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Kitab fiqih yang dipelajari meliputi Matan Ghoyah Wataqrib, Hasyiyah Bajuri, Hasyiyah Srqawi ala Tahrir dan yang lain. Seorang alumni Musthafwiyah tidak heran jika KH. Sirajuddin Abbas memasukkan nama Syekh Musthafa Husein didalam bukunya keagungan mazhab Syafi'i sebagai penyebar mazhab Syafiiyah di Indonesia.

Ajaran akidah Ahlusunnah wal jamaah dan fiqih mazhab Syafi'i disebarkan sebarakan kepada masyarakat umum melalui para santri disaat libur sekolah. Apalagi saat ini semakin banyak pemahaman-pemahaman yang baru tentang keagamaan yang meresahkan masyarakat, inilah yang menjadi khas pondok pesantren Musthafawiyah bisa menguasai kitab kuning. Kitab-kitab ulama kelasik karya para ulama terdahulu yang tidak berbaris dan kertasnya warna kuning, untuk dapat membaca dan memahami kitab tersebut harus menguasai ilmu-ilmu alat terlebih dahulu dan ini yang paling di utamakan.⁴⁴

Ilmu alat mencakup ilmu Nahu, Shorof, Manthiq, Balagoh, Lughoh hingga Imlak semua kitab di pelajari dari kitab yang paling rendah sampai yang paling

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Tohir Guru di Pesantren Musthafawiyah pada tanggal 29 September 2018 pukul 14:00 Wib.

tinggi, begitu juga pelajaran yang lain nya di pelajari sampai yang tertinggi sesuai dengan tingkatannya.⁴⁵

Kurikulum pelajaran kitab kuning yang di pakai memakai kurikulum madrasah Shalatiyah Makkah, tempat Syekh Musthafa husein memperdalam ilmu pengetahuannya. Ditingkat perlombaan Qiraatul kutub pembacaan kitab kuning pondok pesantren sudah membuktikan salah satu yang terbaik di Indonesia.

Terbukti pada tahun 2012 pada Musabaqoh Qiraatul Kutub (MQK) tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh departemen agama di kalimantan, pesantren Musthafawiyah mendapat juara pertama.⁴⁶

D. Peran H. Musthafa Bakri Nasution Dalam Menegakkan Pemahaman Ahlusunnah Wal Jamaah

a. Guru-guru

Peran H. Musthafa Bakri Nasution di kalangan para guru-guru pesantren Musthafawiyah, H. Musthafa Bakri Nasution adalah yang paling disegani karena beliau adalah seorang pemimpin yang betul-betul karismatik di kalangan guru di Musthafawiyah beliau sangat jujur, karena kejujuran menjadi hal penting dalam bergaul dan berinteraksi di antara guru-guru Musthafawiyah. Kejujuran disini juga bukan dalam bentuk ceplas-ceplos yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Orang yang mampu bersikap jujur tentunya akan berupaya tampil apa adanya tapi

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ma'arif Ahmad Siregar Santri di Pesantren Musthafawiyah pada tanggal 29 September 2018 pukul 17:00 Wib.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan (Mudir) Pondok Pesantren Musthafawiyah H. Musthafa Bakhri Nasution pada tanggal 29 September 2018 di kantor Musthafawiyah Purbabaru pukul 08:30 Wib.

juga tetap dengan menggunakan etika, ini lah termasuk yang di segani para guru pada tuan H, Musthafa Husein Nasution.⁴⁷

b. Santri dan masyarakat

Di kalangan santri dan masyarakat H, Musthafa Husein Nasution adalah yang paling dihormati karena beliau bisa mengatasi persoalan-persoalan santri dan masyarakat, dan masyarakat ini juga sangat berterimakasih kepada beliau karena melibatkan masyarakat untuk bisa bejualan di kalangan pondok Pesantren Musthafawiyah purbabaru.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada tanggal 28 September 2018 pukul 11:00 Wib.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dibolehkannya wasilah atau bertawassul kepada Nabi dan Aulia' sebagai mana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Almaidah Ayat: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Disunnahkan Ziarah Kemakam Nabi, Sebagaimana Dijelaskan Allah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat: 64.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.

Dibolehkannya tabarruq (mengambil keberkahan) kepada Nabi dan yang bersangkutan kepada Nabi. Hadist Nabi menjelaskan:

Yang artinya: Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan kewajah ayahmu, nanti dia akan melihat kembali dan membawa seluruh keluargamu kepadaku.

Adam adalah Nabi dan Rasul yang pertama, Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran Ayat: 33.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing).

Disunnahkan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung.

B. Saran

Dalam Skripsi ini ada beberapa hal yang menjadi bahan pemikiran penulis untuk menjadi pertimbangan:

1. Semoga Skripsi ini dapat menjadi salah satu bahan pemikiran, bagi santri Musthafawiyah dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan. Khususnya pada mahasiswa Pemikiran Politik Islam. Semoga Skripsi ini juga dapat terus di koreksi untuk diperbaiki dan dikembangkan.

Kepada para pembaca isi Skripsi ini mudah-mudahan menjadi ilmu pengetahuan yang berguna dan menjadi acuan untuk dapat di kembangkan. Dan semoga kita semua dilindungi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maqbul, *Kitab Nabdzah al Bayan fi Tarkiqiyah Qira'ah Kutub Al Turats fi Maktab Nabdzah al Bayan bi Ma'had Mambaul Ulum*. (Surabaya: Cipta Pustaka. 2009).
- Anwar, Rosihq & Rozak, Abdul, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Abdul Mu'min, Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, Terj, Muchtarom (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, Cet ke-1).
- Adawy, Ahmad & Muhammad, *As-Syarhu al-Jadid Lijauharotu at-Tauhid. al-Haromain*. (Jeddah: Cipta Pustaka, 1947).
- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Pustaka: Tarbiah Baru).
- Badrun, Alarna, cet I, *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Al-Hafni, Abdul Mu'min, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, Terj, Muchtarom (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, Cet ke-1).
- Chalim, Asep, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012).
- Hielmy, *Ukhuwah Ahlusunnah: Khazanah Aqidah, Moral dan Spiritual Dari Pesantren*, (Bandung: Penerbit Nuans, 1999).
- Hasan, Muhammad Toha, *Ahlusunnah Wal Jamaah Dalam Perespektif dan Tradisi NU*. (Jakarta: Lanta Boro Press, 2004).
- Lubis, Mhd Arbain, *Sejarah Marga-Marga Asli di Mandailing DEKDIKDUB Prov Sumatera Utara*. (Medan: 1992).
- Misrawi, Zuhairi, *Mengukuhkan Khittah 1926, Dalam Suhada, Gus Dur Santri Par Excellence*. (Jakarta Pt Kompas Media Nusantara, 2002).
- Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

- Mushtafa, *Islam Ahlusunnah Waljamaah di Indonesia Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdatul Ulama*. (Jakarta: Pustaka Ma'ruf NU).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2002).
- Nawawi, Hadari, *Metode Deskriptif*, (ttp,1998).
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia, 2005).
- Pulungan, Abbas, *Pendiri Pewaris dan Penerus Charisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, (Medan: Mulya Sarana, 2012).
- Raja, Manga, *Onggang Parlindungan Tuanku Rao* (Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1962).
- Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007).
- Suyato, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an Jilid 2* (Lampung Tengah: Cipta Pustaka 1998).
- Sari, Zamakh, *Tradisi Pesantren dan Studi Tentang Pandangn Para Kyai*, (Jakarta: 1994,).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. NAMA : Khoirul Huda
2. NIM : 44143007
3. JURUSAN : Pemikiran Politik Islam
4. TEMPAT/TGL. LAHIR : Manambin, 10 Juli 1994
5. PEKERJAAN : Mahasiswa
6. ALAMAT : Jl. Sukarela Timur Laut Dendang

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 142624 Manambin : Tahun 2006
2. MAS Musthafawiyah : Tahun 2009
3. MA Musthafawiyah : Tahun 2012

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan 2016-2017
2. Ketua III Bidang Keagamaan PK.PMII FUSI Masa Khitmad 2016-2017
3. Ketua I Kaderisasi PK. PMII FUSI Masa Khitmad 2017-2018
4. Ketua Dewan Mahasiswa/ Gubernur Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam 2017-2018
5. Ketua Eksternal PC. PMII Kota Medan 2018- Sekarang
6. Ketua DPP IMA KAMUS 2017- Sekatang

DOKUMENTASI PENELITIAN

Poto Bersama Dengan Ketua Yayasan /Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah
H. Musthafa Bakhri Nasution, Guru Santri Dan Kepala Desa Purbabaru





